

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memiliki catatan tentang kondisi kebutaan di masyarakat di negara-negara berkembang. Data tahun 2010 terdapat 45 juta penderita kebutaan di dunia, sebanyak 60 % berada di negara miskin atau berkembang seperti Indonesia. Indonesia berada di urutan ketiga di dunia dengan terdapat angka kebutaan sebesar 1,47 % menurut catata WHO (Depkes RI, 2011)

Data Departemen Kesehatan RI tahun 2011 menyebutkan jumlah penderita katarak di Indonesia mencapai 2,4 juta orang. Pertambahan penderita katarak setiap tahun sekitar 240 ribu. Pertumbuhan penderitanya sudah melebihi angka 1% dari jumlah penduduk. Sebanyak 2,4 juta penderita katarak paling banyak berada di daerah pesisir pantai, baik di Jawa maupun luar Jawa. Salah satu penyebab tingginya penderita katarak di Indonesia dipengaruhi oleh keadaan alam dimaana Indonesia adalah negara yang tropis, sehingga jumlah sinar matahari yang cukup banyak menjadi salah satu faktor penyebabnya.

Angka kebutaan di Indonesia tertinggi di Wilayah Asia Tenggara. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara insiden (kejadian baru) katarak yang besarnya 210.000 orang per tahun dengan jumlah operasi katarak yang hanya 80.000 orang per tahun. Kondisi ini mengakibatkan jumlah katarak

yang cukup tinggi (Depkes, 2011). Pengertian katarak sendiri adalah keadaan dimana lensa mata yang biasanya jernih dan bening menjadi keruh. Kelainan ini bukan suatau tumor atau pertumbuhan jaringan didalam mata, akan tetapi merupakan keadaan lensa menjadi berkabut. Jika kondisi kekeruhan katarak ini bertambah tebal, maka penglihatan seperti kaca jendela yang berkabut (Ilyas, 2004).

Terjadinya kesenjangan antara penderita katarak dengan jumlah penderita yang dioperasi dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan secara baik pada penderita katarak. Kekurangpahaman tersebut bisa disebabkan kurangnya akses informasi mengenai penyebab dan pengobatan katarak, dan bila informasi tersebut telah tersedia pun, pasien katarak tidak tahu kemana mencari tempat layanan pembedahan katarak. Hal tersebut, menyebabkan penderita katarak terlambat berobat, yang akhirnya membuat gangguan penglihatan yang sebenarnya *reversible* menjadi kadaluwarsa, sehingga sampai saat ini masih banyak ditemukan kasus kebutaan karena katarak yang tidak dioperasi.

Kurangnya pengetahuan secara baik pada penderita katarak khususnya lanjut usia juga berdampak pada sikap yang kurang baik, artinya lanjut usia akan merasa takut mengenai proses operasi katarak apabila dilakukan. Lansia merasa bahwa operasi katarak tidak selalu dapat mengembalikan kondisi mata secara normal. Sikap yang ada pada penderita katarak lansia ini juga dapat mempengaruhi dalam hal screening, diagnosis, serta pengelolaan katarak.

Permasalahan lain dialami lanjut usia berkaitan dengan sikap tentang operasi katarak adalah tingkat ekonomi. Kondisi fisik lanjut usia yang menurun menyebabkan mereka kurang mampu menghasilkan pekerjaan yang produktif. Hal tersebut merupakan permasalahan tersendiri seperti dalam melakukan pemeriksaan kesehatan katarak ataupun kemampuan membiayai operasi katarak dan perawatan pasca operasi katarak (Istiqomah, 2004). Bagi lanjut usia yang memiliki asset dan tabungan cukup, tidak banyak masalah, tetapi bagi lanjut usia yang tidak memiliki jaminan hari tua dan tidak memiliki aset dan tabungan yang cukup maka pilihan untuk memperoleh pendapatan jadi semakin terbatas termasuk biaya operasi katarak. Dengan demikian factor tingkat ekonomi lanjut usia yang mengalami katarak dapat bersikap berbeda-beda mengenai operasi katarak (Ilyas, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2012 di Puskesmas Sukoharjo diperoleh data September 2011 - September 2012 sebanyak 75 orang lansia baru 3 orang pasien yang mau melakukan operasi katarak. Berdasarkan hasil wawancara kepada 4 lanjut usia yang menderita katarak di rumah lansia diperoleh informasi bahwa peneliti menanyakan seputar pengetahuan tentang katarak, dijawab oleh pasien katarak masih kurang benar mengenai penyebab terjadinya katarak serta tanda gejala katarak. Pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai sikap tentang operasi katarak diperoleh informasi bahwa 3 pasien katarak lanjut usia menyatakan takut. Lansia akan memilih pengobatan lain yang dapat memulihkan kondisi mata selain melakukan operasi katarak. Pemilihan

pengobatan lain selain operasi katarak dipilih karena terbentur besarnya biaya operasi katarak, sedangkan kemampuan ekonomi lansia masih serba terbatas. Ini dapat dilihat lanjut usia yang hidup bersama anak-anak dimana lansia sudah tidak bekerja, sedangkan kedua anaknya hanya merupakan buruh tani.

Hanya 1 pasien katarak lansia yang bersikap setuju dengan mengikuti operasi katarak, namun tidak dalam waktu dekat ini dengan alasan belum siap baik secara psikologis, sedangkan dari segi financial lanjut usia ini menyatakan cukup memiliki dana untuk operasi.

Berdasarkan hasil permasalahan mengenai kurangnya pengetahuan, kondisi tingkat ekonomi serta sikap pasien katarak lansia tentang operasi katarak, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan tentang operasi katarak dan tingkat ekonomi penderita katarak dengan sikap tentang operasi katarak pada penderita katarak lansia di wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang operasi katarak dan tingkat ekonomi penderita katarak dengan sikap tentang operasi katarak pada penderita katarak lansia di wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengetahuan tentang operasi katarak dan tingkat ekonomi penderita katarak dengan sikap tentang operasi katarak pada penderita katarak lansia di wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo

2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui pengetahuan pasien katarak lansia tentang operasi katarak di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo
 - b. Mendeskripsikan tingkat ekonomi pasien katarak di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo
 - c. Mengetahui sikap pasien katarak lansia tentang operasi katarak di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo
 - d. Menganalisis hubungan pengetahuan pasien katarak lansia tentang operasi katarak dengan sikap pasien katarak lansia tentang operasi katarak di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo
 - e. Menganalisis hubungan tingkat ekonomi pasien katarak dengan sikap pasien katarak lansia tentang operasi katarak di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan peneliti operasi katarak khususnya pasien lanjut usia serta Mengetahui sikap a pasien lansia mengenai operasi katarak
2. Manfaat bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada anggota keluarga pasien untuk meningkatkan kualitas hidup sehat dan meningkatkan derajat kesehatan pada masa yang akan datang.

3. Manfaat bagi usia lanjut

Meningkatkan pengetahuan yang benar mengenai masalah penyakit katarak serta gambaran tentang operasi katarak.

4. Manfaat bagi institusi pelayanan kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk pengelola program kesehatan usia lanjut khususnya dalam perawatan penyakit katarak pada usia lanjut, dalam upaya peningkatan sikap yang baik dalam rangka tindakan operasi katarak dengan melibatkan peran aktif keluarga.

5. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

1. Eviati (2003) Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Pasien Katarak dalam Penanganan Katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Semarang. Jenis penelitian ini merupakan *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel diambil 55 orang. Pengumpulan data dengan pengisian kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang katarak dengan sikap terhadap katarak ($p=0,002$) Ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik ($p=0,000$). Ada hubungan antara sikap dengan praktik ($p=0,000$)

2. Mumtazah (2005) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Niat Pasien Penderita Katarak Untuk Melakukan Tindakan Operasi katarak Di Rs Dr Karyadi Semarang. Jenis penelitian ini adalah *explanatory survey* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah penderita katarak 170 orang diambil sampel 62 orang secara sampling quota sesuai dengan kriteria inklusi. Analisa data memakai uji *Chi Square* ($p=0,05$). Terdapat hubungan antara pengetahuan pasien tentang katarak dengan niat pasien untuk melakukan tindakan operasi katarak ($p=0,004$) dan ada hubungan antara sikap pasien terhadap katarak dengan niat pasien untuk melakukan tindakan operasi katarak ($p=0,025$).